

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Ekonomi Pembangunan**

Pertumbuhan ekonomi dapat digunakan untuk mengukur secara kuantitatif perkembangan kegiatan ekonomi dengan membandingkan tahun tertentu dengan tahun sebelumnya. Dalam pengukuran pertumbuhan ekonomi yang digunakan adalah pendapatan nasional berupa Produk Domestik Bruto (PDB). Akan tetapi, Produk Domestik Bruto (PDB) digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi negara, sedangkan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi wilayah atau daerah menggunakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Teori Neo-Klasik dikembangkan oleh Solow yang mengemukakan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari sisi penawaran. Sehingga pertumbuhan ekonomi tidak ditentukan oleh permintaan masyarakat tetapi tergantung pada penambahan penawaran faktor-faktor produksi. Yang dimaksud faktor-faktor produksi dalam teori Neo-Klasik adalah modal, penduduk dan teknologi. Dengan demikian, penambahan faktor-faktor produksi akan menjadi penentu sampai dimana perekonomian suatu negara dapat berkembang.

Menurut teori Neo-Klasik, rasio antara modal dan tenaga kerja mengalami perubahan dengan mudah. Kombinasi antara jumlah modal dan

tenaga kerja yang diperlukan dapat dengan mudah berubah sesuai dengan kuantitas produksi yang diinginkan. Apabila modal yang digunakan banyak, maka tenaga kerja yang digunakan sedikit. Sebaliknya, apabila modal yang digunakan sedikit, maka tenaga kerja yang digunakan banyak. Sehingga pada perekonomian pasar bebas terdapat fleksibilitas dalam menentukan alokasi modal dan tenaga kerja.

Dalam upaya pembangunan ekonomi, modal memiliki peran penting sebab akumulasi modal akan menentukan pertumbuhan ekonomi. Akumulasi modal dapat dilakukan melalui kegiatan investasi baik Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) maupun Penanaman Modal Asing (PMA). Investasi bertujuan untuk menambah barang-barang modal sehingga terjadi kenaikan *output*. Semakin meningkat *output*, semakin meningkat pula pendapatan. Hal ini menyebabkan pertumbuhan ekonomi meningkat yang ditunjukkan oleh peningkatan PDRB.

Tenaga kerja merupakan juga salah satu faktor yang berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi. Tenaga kerja dibagi menjadi dua macam yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Apabila jumlah angkatan kerja yang bekerja meningkat menunjukkan bahwa sistem perekonomian daerah tersebut telah berhasil dalam menyerap tenaga kerja di lapangan pekerjaan. Meningkatnya angkatan kerja yang bekerja berakibat pada peningkatan total produksi. Keadaan ini akan mendorong peningkatan pendapatan sehingga pertumbuhan ekonomi menjadi meningkat.

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu materi dalam mata kuliah ekonomi pembangunan. Pertumbuhan ekonomi menjadi penting untuk dibahas sebab keberhasilan pembangunan nasional diakibatkan oleh tercapainya pertumbuhan ekonomi. Negara sedang berkembang yang masih membangun harus menaikkan pendapatannya agar ekonomi terus tumbuh sehingga dapat bersaing dengan negara maju. Pembangunan nasional akan tercapai jika tiap-tiap daerah juga mendorong ekonominya untuk terus tumbuh. Apabila pembangunan daerah berhasil, maka pembangunan nasional akan tercapai.

## **B. Investasi**

### **1. Pengertian investasi**

Hampir semua ahli ekonomi menekankan pentingnya investasi pada suatu negara. Sebab investasi menjadi penentu pertumbuhan ekonomi. Investasi diartikan sebagai “penanaman modal untuk aktiva-aktiva produksi dan aktiva tetap lain”.<sup>8</sup> Pembentukan modal terjadi apabila persediaan modal meningkat dalam jangka waktu tertentu. Akumulasi modal inilah yang menjadi masalah di negara berkembang sehingga pertumbuhan ekonomi menjadi terhambat.

Secara konsep, investasi merupakan kegiatan menanamkan uang saat ini untuk mendapatkan keuntungan di kemudian hari. Menanamkan uang saat ini maksudnya adalah uang yang seharusnya digunakan untuk konsumsi sekarang menjadi digunakan untuk membiayai kegiatan

---

<sup>8</sup> Sudarsono, Kamus Ekonomi: Uang dan Bank, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), hal. 162

produksi. Dengan demikian ada dua aspek penting dalam investasi yaitu aspek uang dan aspek waktu.

Investasi dibagi menjadi dua jenis, yaitu investasi riil dan investasi finansial. Investasi riil adalah investasi terhadap barang-barang modal yang digunakan dalam proses produksi, seperti mesin, bahan baku, dan sebagainya. Sedangkan investasi finansial adalah investasi terhadap surat-surat berharga, misalnya pembelian saham, obligasi, dan surat berharga lainnya. Kegiatan investasi ini bertujuan untuk memperoleh pengembalian di masa yang akan datang.

Rendahnya tingkat pendapatan di negara terbelakang menyebabkan permintaan, produksi, dan investasi menjadi rendah. Kekurangan modal inilah yang pada akhirnya menimbulkan lingkaran setan kemiskinan. Lingkaran setan kemiskinan mencerminkan rendahnya tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara dan terjadilah kemiskinan. Hal ini dapat diatasi melalui pembentukan modal sehingga dapat menaikkan *output* yang berimbas pada kenaikan pendapatan nasional.

Investasi terhadap barang-barang modal selain dapat meningkatkan produksi, juga dapat meningkatkan kesempatan kerja. Terbukanya kesempatan kerja dapat menyerap lebih banyak tenaga kerja dan mengurangi pengangguran. Semakin banyak tenaga kerja yang terserap, semakin meningkat pendapatan masyarakat. Dengan demikian, melalui investasi maka pendapatan nasional akan meningkat. Kenaikan pendapatan nasional dapat mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Manfaat investasi sebagai berikut:

a. Investasi untuk umum

Investasi untuk umum adalah investasi yang bermanfaat untuk masyarakat luas. Misalnya investasi di bidang pendidikan, kesehatan, teknologi, olahraga, konservasi alam, dan lainnya.

b. Investasi untuk kelompok tertentu

Investasi untuk kelompok tertentu adalah investasi yang bermanfaat untuk kelompok masyarakat tertentu. Misalnya investasi di bidang keagamaan dengan membangun sarana ibadah dan lainnya, investasi di bidang pengelolaan sampah di lingkungan tertentu, investasi di bidang infrastruktur tertentu, serta investasi di bidang lainnya.

c. Investasi untuk pribadi

Investasi untuk pribadi adalah investasi yang bermanfaat untuk pribadi atau rumah tangga. Misalnya investasi untuk perumahan pribadi, pendidikan pribadi, usaha, dan lainnya.

2. Macam-macam investasi

Menurut jenisnya, investasi dibagi menjadi dua macam sebagai berikut:

a. Investasi langsung

Beberapa cara yang dapat dilakukan investor dalam menanamkan modal antara lain:

- 1) Modal sendiri,
- 2) Modal dari pinjaman,

- 3) Modal bersifat nyata dan tidak nyata,
- 4) Modal dari keuntungan usaha,
- 5) Modal langsung,
- 6) Modal patungan,
- 7) Partisipasi modal melalui berbagai bentuk kerjasama dalam hubungan-hubungan kontraktual.

Harjono mengemukakan investasi langsung sebagai berikut:

Investasi langsung ini dapat dilakukan dengan mendirikan perusahaan patungan dengan mitra lokal, melakukan kerjasama operasi tanpa membentuk perusahaan baru, mengkonversikan pinjaman menjadi penyertaan mayoritas dalam perusahaan lokal, memberikan bantuan teknis dan manajerial maupun memberikan lisensi dan lain-lain.<sup>9</sup>

Investasi langsung diartikan sebagai penanaman modal pada faktor produksi dalam menunjang kegiatan usaha. Misalnya perkebunan, perikanan, pabrik, dan jenis usaha lain. Investasi jenis ini disebut investasi riil yaitu investasi yang jelas wujudnya dan dapat dilihat serta diukur dampaknya pada masyarakat luas. Dampak investasi langsung yaitu mendorong pemanfaatan *input* usaha serta *output* usaha dapat digunakan menjadi *input* usaha lain.

b. Investasi tidak langsung

Investasi tidak langsung merupakan “penanaman modal jangka pendek yang mencakup kegiatan transaksi di pasar modal dan di pasar

---

<sup>9</sup> Dhaniswara K. Harjono, *Hukum Penanaman Modal*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), hal. 12

uang”.<sup>10</sup> Pada umumnya mereka melakukan jual beli saham dan/atau mata uang dalam jangka waktu yang relatif singkat sehingga disebut penanaman modal jangka pendek. Fluktuasi nilai saham dan/atau mata uang yang hendak mereka perjualbelikan menjadi pertimbangan melakukan penanaman modal.

Investasi tidak langsung bertujuan untuk mendapat manfaat di kemudian hari atau dikenal dengan balas jasa investasi. Kegiatan ini dapat dilakukan oleh semua pihak yang kelebihan dana. Biasanya dilakukan melalui lembaga keuangan, seperti perbankan, asuransi, pasar modal, atau pasar uang. Pada hakikatnya investasi tidak langsung merupakan turunan dari investasi langsung, sebab keuntungan investasi finansial berasal dari produktivitas investasi langsung.

Sedangkan menurut karakteristiknya, investasi dibagi menjadi empat macam sebagai berikut:

a. Investasi Publik

Investasi publik adalah “investasi yang dilakukan oleh negara atau pemerintah, untuk membangun prasarana dan sarana (infrastruktur) guna memenuhi kebutuhan masyarakat”.<sup>11</sup> Karakteristik investasi publik yaitu bersifat nirlaba atau non profit karena dana atau pembiayaannya didapat melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja

---

<sup>10</sup> Lusiana, *Usaha Penanaman Modal di Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 41

<sup>11</sup> Henry Faizal Noor, *Investasi, Pengelolaan Keuangan Bisnis dan Pengembangan Ekonomi Masyarakat*, (Jakarta: PT Indeks, 2009), hal. 12

Negara (APBN) atau Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD). Selain dibiayai oleh negara, investasi ini juga dilakukan oleh kelompok masyarakat melalui berbagai yayasan seperti di bidang pendidikan, agama, keterampilan, budaya, pelestarian lingkungan, kesenian, olahraga, dan sebagainya.

Investasi publik menghasilkan nilai tambah berupa lapangan pekerjaan, barang dan jasa, sewa, dan bunga, tanpa surplus usaha. Investasi publik ini memiliki manfaat yaitu meningkatkan peradaban masyarakat dan mendorong mobilitas perekonomian. Sedangkan resiko investasi publik adalah apabila investasi tersebut tidak digunakan sebagaimana mestinya. Misalnya pembangunan sekolah di daerah yang tidak ada pemukimannya, serta pembangunan terminal di tempat yang tidak strategis. Perlu melibatkan masyarakat sebagai pengguna sebelum melaksanakan investasi publik ini agar tepat mencapai sasaran.

b. Investasi Swasta

Investasi swasta adalah “investasi yang dilakukan oleh swasta dengan tujuan mendapat manfaat berupa laba”.<sup>12</sup> Karena investasi ini bertujuan untuk mendapat laba maka disebut juga investasi dengan *profit motive* yang dapat berupa investasi langsung, seperti membangun berbagai usaha yang menghasilkan barang dan jasa guna mendapat laba, maupun investasi tidak langsung, seperti mendirikan

---

<sup>12</sup> *Ibid*, hal. 13

lembaga keuangan untuk menghimpun dana guna disalurkan kepada sektor riil. Investasi ini dapat dilakukan oleh pribadi atau perusahaan, seperti:

- 1) Usaha mikro: biasanya belum punya badan hukum, serta skala usahanya relatif kecil, yang bergerak di bidang industri, dagang, atau jasa.
- 2) Usaha Kecil dan Menengah (UKM), ada yang sudah berbadan hukum dan ada yang belum, skala usahanya mulai dari kecil sampai menengah, baik dilihat dari omzet, modal usaha, maupun tenaga kerja, dengan bidang usaha industri, dagang, atau jasa.
- 3) Usaha besar, baik berbentuk PMDN maupun PMA, atau investasi non fasilitas, termasuk Badan Usaha Milik Negara (BUMN) atau Badan Usaha Milik Daerah (BUMD).

c. Kerjasama Investasi antara Pemerintah dengan Swasta

Kerjasama investasi antara pemerintah dengan swasta adalah “kerjasama antara pemerintah dan swasta dalam melakukan investasi untuk membangun prasarana dan sarana (infrastruktur)”.<sup>13</sup> Contoh kerjasama investasi ini berupa pembangunan jalan tol, pasar, rumah sakit, dan sarana serta prasarana publik lainnya. Tujuan dari kerjasama antara pemerintah dengan swasta adalah untuk memanfaatkan atau meningkatkan manfaat aset negara/daerah seperti tanah, bangunan, ataupun aset lainnya bagi kepentingan publik.

---

<sup>13</sup> *Ibid*, hal. 14

Kerjasama investasi antara negara atau daerah dengan swasta disebut juga penyertaan modal negara atau daerah. Ada beberapa arti penyertaan modal negara atau daerah:

- 1) Penyertaan modal negara atau daerah adalah setiap usaha dengan menyertakan modal negara atau daerah pada suatu usaha untuk maksud, tujuan, dan imbalan tertentu.
- 2) Penyertaan modal negara atau daerah adalah pemanfaatan kekayaan negara atau daerah dalam rangka mendorong perekonomian masyarakat, melalui suatu kontrak kerjasama antara pemerintah pusat dengan pihak kedua (instansi, lembaga, atau badan usaha di luar pemerintah yaitu PMDN, PMA, LSM, dan Yayasan).

d. Investasi Kerjasama Antarnegara

Sekarang ini, investasi kerjasama antarnegara merupakan suatu hal biasa. Seperti pupuk ASEAN, hasil kerjasama antarnegara dalam kawasan Asia Tenggara. Alasan munculnya investasi kerjasama antarnegara, yaitu:

- 1) Untuk memenuhi kebutuhan kawasan, seperti keterbatasan biaya dalam keuangan suatu negara sehingga membutuhkan bantuan negara lain.
- 2) Untuk meningkatkan kegiatan ekonomi dan menciptakan nilai tambah di kawasan tersebut.

- 3) Untuk perbaikan dalam kualitas dan kuantitas pelayanan publik di kawasan tersebut.
- 4) Untuk memaksimalkan penggunaan sumber daya regional.

Investasi berdasarkan kekhususan dari kegiatannya dibagi menjadi beberapa kelompok sebagai berikut:<sup>14</sup>

a. Investasi Baru

Investasi baru adalah penanaman modal yang digunakan untuk membuat sistem produksi baru baik pada usaha baru maupun perluasan produksi.

b. Investasi Peremajaan

Investasi peremajaan adalah penanaman modal yang digunakan untuk membeli barang-barang modal baru sebagai pengganti barang-barang modal lama dengan kapasitas dan ongkos produksi yang sama.

c. Investasi Rasionalisasi

Investasi rasionalisasi adalah penanaman modal yang digunakan untuk membeli barang-barang modal baru sebagai pengganti barang-barang modal lama dengan kapasitas sama tetapi ongkos produksi yang lebih murah.

d. Investasi Perluasan

Investasi perluasan adalah penanaman modal yang digunakan untuk membeli barang-barang modal baru sebagai pengganti barang-barang

---

<sup>14</sup> Fauzi Hidayat, *Analisis Pengaruh Investasi Dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Sub Sektor Industri Pengolahan Di Kabupaten Bekasi*, dalam <http://www.uinjkt.ac.id> diakses 14 September 2017

modal lama dengan ongkos produksi yang sama tetapi kapasitas lebih besar.

e. Investasi Modernisasi

Investasi modernisasi adalah penanaman modal yang digunakan untuk memproduksi barang baru dengan proses baru atau memproduksi barang baru dengan proses baru.

f. Investasi Diversifikasi

Investasi diversifikasi adalah adalah penanaman modal yang digunakan untuk memperluas program produksi pada perusahaan tertentu.

Penanaman modal di Indonesia dibedakan menjadi dua yaitu PMDN (Penanaman Modal Dalam Negeri) yang berasal dari pemerintah/swasta di dalam negeri dan PMA (Penanaman Modal Asing) yang berasal dari pihak luar negeri. Dengan adanya penanaman modal akan meningkatkan kapasitas produksi yang kemudian meningkatkan *output* dan pada akhirnya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

a. Penanaman Modal Asing (PMA)

Penanaman Modal Asing (PMA) merupakan suatu upaya dalam meningkatkan jumlah modal untuk pembangunan ekonomi yang bersumber dari luar negeri. Penanaman modal asing (PMA) ini terdiri dari:

- 1) Investasi portofolio, adalah investasi yang hanya melibatkan aset finansial, seperti obligasi dan saham. Kegiatan investasi finansial ini

berlangsung pada lembaga keuangan seperti bank, yayasan pensiun, dan sebagainya.

- 2) Investasi asing langsung, adalah investasi asing pada aset nyata berupa pembangunan pabrik, pengadaan barang modal, dan sebagainya.

Peran penanaman modal asing (PMA) dapat dilihat secara mikro maupun makro. Secara mikro, penanaman modal asing (PMA) berpengaruh terhadap tenaga kerja, penguasaan teknologi, dan pengembangan industri termasuk akses industri dalam negeri terhadap jaringan produksi, perdagangan, dan investasi regional/global. Sedangkan secara makro, penanaman modal asing (PMA) berperan dalam upaya meningkatkan kegiatan investasi nasional dan pertumbuhan ekonomi.

b. Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)

Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) merupakan bentuk upaya menambah modal melalui investor dalam negeri untuk pembangunan nasional. Investasi ini memiliki peran penting dalam pembangunan sebab melalui investasi dalam negeri akan membuka kesempatan kerja. Modal pada investasi dalam negeri ini bisa didapat dari pihak swasta maupun pemerintah.

Pengembangan investasi di daerah perlu ditingkatkan untuk mendorong pertumbuhan investasi dalam negeri. Dengan meningkatnya penanaman modal dalam negeri diharapkan investor dalam negeri dapat

bersaing dengan investor asing. Sehingga dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan perekonomian pada suatu negara.

### 3. Faktor-faktor yang mempengaruhi investasi

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi investasi adalah sebagai berikut:

#### a. Suku bunga

Suku bunga diartikan sebagai “pendapatan yang diperoleh dari melakukan tabungan”.<sup>15</sup> Masyarakat baik individu maupun berkelompok akan tertarik untuk menabung ketika suku bunga tinggi karena dengan menabung pendapatan yang diperoleh akan lebih banyak. Namun, ketika suku bunga pada tingkat yang rendah akan mendorong masyarakat untuk melakukan konsumsi atau berinvestasi. Dalam pemikiran ahli-ahli klasik menyatakan bahwa pengaruh dari suku bunga kredit terhadap investasi adalah fungsi dari tingkat bunga. Dalam investasi, ketika suku bunga meningkat maka minat investasi masyarakat menurun.

#### b. Tingkat inflasi

Inflasi adalah “kecenderungan kenaikan harga secara umum dan terus-menerus”.<sup>16</sup> Terjadinya kenaikan harga pada satu atau dua barang saja tidak dapat disebut sebagai inflasi, melainkan kenaikan harga

---

<sup>15</sup> Fajar Febriananda, *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi investasi dalam negeri di Indonesia periode tahun 1988-2009*, (Semarang: Universitas Diponegoro, 2011), hal. 21

<sup>16</sup> *Ibid*, hal. 23

barang tersebut meluas kepada sebagian besar dari barang-barang lainnya. Dalam perekonomian, inflasi dibedakan menjadi 3 kategori. Ada inflasi yang berkategori ringan, dimana besarnya tingkat inflasi di bawah 10% per tahun. Kemudian ada inflasi yang berkategori sedang, dengan tingkat inflasi berkisar antara 10%-30% per tahun. Dan yang terakhir, inflasi berkategori berat yang dikisarkan 30%-100%.

c. Tenaga kerja

Sumber daya manusia (SDM) atau *Human Resource* mengandung dua pengertian yaitu pertama, sumber daya manusia mengandung pengertian usaha kerja atau jasa yang dapat diberikan dalam proses produksi. Kedua, sumber daya manusia menyangkut manusia yang mampu bekerja untuk memberikan jasa atau usaha kerja.<sup>17</sup>

Berdasarkan pengertian yang pertama, kualitas usaha seseorang dalam menghasilkan barang dan jasa pada waktu tertentu merupakan cerminan dari sumber daya manusia. Sedangkan menurut pengertian yang kedua, seseorang yang dapat menghasilkan barang dan jasa diartikan sebagai mampu bekerja. Kemampuan dalam bekerja ini dapat diukur berdasarkan usia. Jadi, seseorang yang mampu bekerja dianggap berada pada usia kerja. Sehingga tenaga kerja adalah penduduk yang masuk dalam usia kerja.

---

<sup>17</sup> *Ibid*, hal. 24

#### d. Nilai Tukar (Kurs)

Nilai tukar atau kurs merupakan “harga mata uang satu negara terhadap harga mata uang negara lain”.<sup>18</sup> Nilai tukar mata uang dapat didefinisikan sebagai harga relatif dari mata uang terhadap mata uang negara lainnya. Pergerakan nilai tukar di pasar dapat dipengaruhi oleh faktor fundamental dan non fundamental. Faktor fundamental berhubungan inflasi, suku bunga, intervensi bank sentral, dan lain-lain. Sedangkan faktor non fundamental berhubungan dengan permintaan dan penawaran devisa pada waktu tertentu.

### C. Tenaga Kerja

#### 1. Pengertian Tenaga Kerja

Yang dimaksud tenaga kerja dalam ilmu ekonomi bukan hanya mereka yang menggunakan kekuatan fisik seperti mencangkul, bertukang, dan sebagainya. Tetapi lebih luas lagi yakni mereka yang menggunakan kemampuan mental atau nonfisik seperti pengacara, diplomat, dan sebagainya. Dengan demikian, tenaga kerja meliputi tenaga terdidik dan tenaga tidak terdidik. Seperti ungkapan, “kualitas atau mutu sumber daya manusia suatu bangsa tergantung pada kualitas atau mutu ketaqwaan, kesehatan, kekuatan fisik, pendidikan, serta kecakapan penduduknya”.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> *Ibid*, hal. 27

<sup>19</sup> Suherman Rosyidi, *Teori Ekonomi: pendekatan kepada teori ekonomi mikro dan makro*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 56

Sharp et. all. (2008:7) mendefinisikan tenaga kerja sebagai manusia yang menggunakan pikiran dan fisik untuk melakukan proses produksi. Meskipun upaya mereka dalam memproduksi barang dan jasa berbeda satu sama lain, mereka tetap disebut sebagai sumber daya manusia. Sebagaimana yang dikemukakan:

*Labor resources consist of all the effort of mind and muscle that can be used in production processes. Included are the ditchdigger's effort along with that of the heart surgeon and the university professor. There are many kinds and grades of labor resources; their main common characteristic is that they are human.*<sup>20</sup>

Tenaga kerja terdiri dari “angkatan kerja dan bukan angkatan kerja”.<sup>21</sup> Angkatan kerja adalah tenaga kerja yang terlibat dalam kegiatan produktif yaitu produksi barang dan jasa, terdiri dari: golongan yang bekerja dan golongan yang menganggur atau yang sedang mencari pekerjaan. Sedangkan bukan angkatan kerja adalah tenaga kerja yang tidak terlibat dalam produksi barang dan jasa, terdiri dari:

- a. Golongan yang bersekolah,
- b. Golongan yang mengurus rumah tangga, dan
- c. Golongan lain-lain atau penerima pendapatan.

Golongan yang bersekolah adalah mereka yang kegiatannya hanya menuntut ilmu di sekolah. Golongan yang mengurus rumah tangga adalah mereka yang kegiatannya mengurus atau membantu mengurus rumah

---

<sup>20</sup> Ansel Miree Sharp, *Economics of Social Issues*, (New York: McGraw-Hill, 2008), hal. 7

<sup>21</sup> Agushamidah, *Dinamika Hukum Ketenagakerjaan Indonesia*, (Medan: USU Press, 2010), hal. 5

tangga tanpa mendapat upah. Golongan lain-lain dibagi menjadi dua yaitu a) penerima pendapatan, adalah mereka yang tidak melakukan suatu kegiatan ekonomi tetapi memperoleh pendapatan, seperti bunga simpanan atau sewa atas milik, b) mereka yang hidupnya bergantung pada orang lain, seperti lanjut usia, cacat, atau sakit kronis.

Pembentukan tenaga profesional yang mandiri dan beretos kerja tinggi serta produktif mengarah pada pembangunan ketenagakerjaan. Tujuan dari pembangunan ketenagakerjaan adalah untuk menciptakan lapangan pekerjaan dan mengurangi pengangguran serta pengembangan sumber daya manusia. Dengan meningkatkan, membentuk, dan mengembangkan tenaga kerja yang berkualitas, maka akan mampu menciptakan atau memperluas kesempatan kerja dan kesempatan berusaha.

## 2. Permintaan tenaga kerja

Permintaan tenaga kerja adalah “jumlah tenaga yang dibutuhkan oleh perusahaan atau institusi tertentu”.<sup>22</sup> Pergeseran kurva permintaan tenaga kerja dipengaruhi oleh tingkat upah dan perubahan faktor-faktor lain. Yang termasuk faktor-faktor lain dan berpengaruh terhadap permintaan tenaga kerja meliputi naik turunnya permintaan pasar akan hasil produksi perusahaan dan perubahan harga barang-barang modal.

---

<sup>22</sup> Sonny Sumarsono, *Teori Dan Kebijakan Publik Ekonomi Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hal. 12

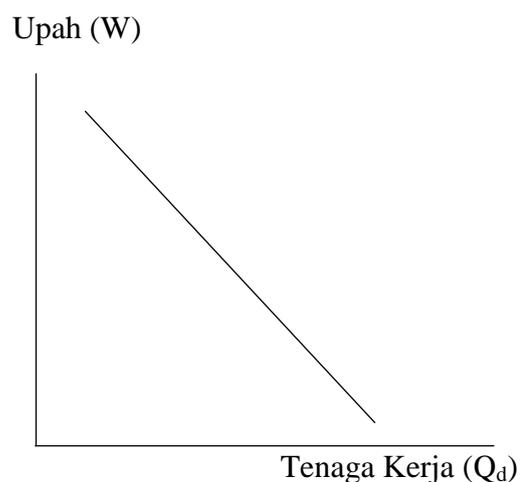
Permintaan tenaga kerja merupakan fungsi tingkat upah. Artinya, semakin tinggi upah yang diminta semakin kecil permintaan perusahaan terhadap tenaga kerja. Permintaan tenaga kerja suatu perusahaan disesuaikan dengan besar kecilnya produksi, jenis usaha, penggunaan teknologi, serta kemampuan manajemen. Jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan ( $Q_d$ ) didapat dari perkalian waktu tertentu ( $t$ ), persyaratan tertentu ( $C$ ), dengan tingkat upah tertentu ( $W$ ).

$$\rightarrow Q_d = f(W, C, t, \text{etc}) \rightarrow \textit{Ceteris Paribus } Q_d = f(W)$$

Kurva permintaan tenaga kerja menggambarkan:

- Pada setiap tingkat upah tertentu, berapa kuantitas pekerja yang maksimum akan dipekerjakan.
- Untuk masing-masing jumlah pekerja, terdapat sebuah tingkat upah maksimum agar mempekerjakan pekerja pada jumlah tersebut.

**Gambar 2.1 Kurva Permintaan Tenaga Kerja**



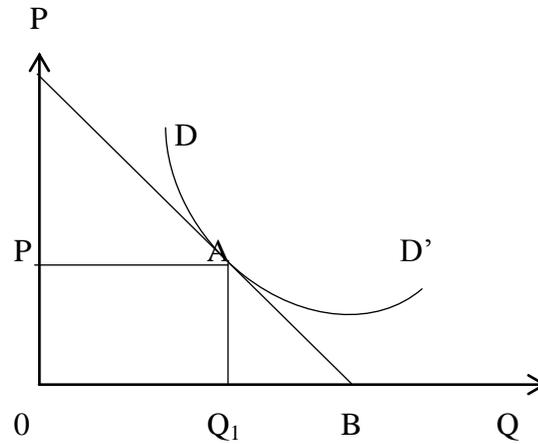
Kurva permintaan tenaga kerja bergerak menurun dari kiri atas ke kanan bawah. Artinya, semakin tinggi tingkat upah semakin sedikit permintaan tenaga kerja. Asumsinya adalah tingkat upah akan menaikkan biaya produksi dan menaikkan harga barang. Kenaikan harga barang menyebabkan konsumsi masyarakat terhadap barang tersebut berkurang. Maka perusahaan melakukan penggantian dari tenaga kerja ke teknologi padat modal untuk mengurangi biaya produksi.

Perubahan tingkat upah akan menyebabkan perubahan permintaan tenaga kerja. Keadaan ini disebut elastisitas permintaan tenaga kerja. Besar kecilnya elastisitas tergantung dari 3 faktor yaitu kemungkinan substitusi tenaga kerja dengan faktor produksi lain misal teknologi padat modal, elastisitas permintaan terhadap barang yang dihasilkan, serta proporsi biaya karyawan terhadap seluruh biaya produksi pelengkap lainnya.

Dalam mengukur elastisitas permintaan tenaga kerja terkadang diambil dari nilai mutlak, yaitu nilai elastisitas paling kecil nol dan paling besar tak terhingga ( $0 < E_h < \infty$ ). Nilai elastisitas titik dari suatu fungsi permintaan dapat diperoleh menggunakan metode grafik dari kurva permintaan. Sehingga nilai elastisitas upah di titik A sebagai berikut:

$$E_h = \frac{dQ}{dP} \cdot \frac{P}{Q} = \frac{BQ_1}{AQ_1} \cdot \frac{AQ_1}{OQ_1} = \frac{BQ_1}{OQ_1}$$

**Gambar 2.2 Kurva Elastisitas Permintaan Tenaga Kerja**



Titik A merupakan titik elastisitas. Dimana di titik A terjadi persinggungan antara kurva *isoquant* (kurva hasil produksi) dan kurva *isocost* (kurva biaya produksi). *Isoquant* tertinggi ditunjukkan oleh puncak dari D ke D'. Sedangkan kurva *isocost* ditunjukkan oleh tingkat kemiringan B. Persinggungan ini menghasilkan jumlah tenaga kerja  $Q_1$  dan upah P.

Besarnya koefisien elastisitas permintaan tenaga kerja dibedakan menjadi tiga macam yaitu:

- a.  $E_{TK} > 1$  maka permintaan akan tenaga kerja tersebut dikatakan elastis. Hal ini menunjukkan bahwa persentase jumlah tenaga kerja yang diminta lebih besar daripada persentase perubahan upah tenaga kerja tersebut.

- b.  $E_{TK} < 1$  maka permintaan akan tenaga kerja tersebut dikatakan inelastis. Hal ini menunjukkan bahwa persentase jumlah tenaga kerja yang diminta lebih kecil daripada persentase perubahan upah tenaga kerja tersebut.
- c.  $E_{TK} = 1$  maka permintaan akan tenaga kerja tersebut dikatakan elastis netral. Hal ini menunjukkan bahwa persentase jumlah tenaga kerja yang diminta sama besarnya dengan persentase perubahan upah tenaga kerja tersebut.

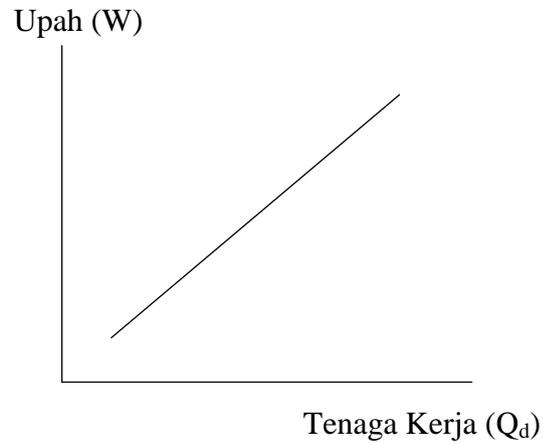
### 3. Penawaran tenaga kerja

Penawaran tenaga kerja adalah “jumlah tenaga kerja yang ditawarkan akan dipengaruhi oleh tingkat upah terutama untuk jenis jabatan yang sifatnya khusus”.<sup>23</sup> Misalnya upah sebagai kepala bagian produksi akan dinaikkan maka dapat diperkirakan banyak tenaga kerja yang berminat menjadi kepala bagian produksi. Dapat disimpulkan bahwa perubahan upah dapat mempengaruhi perubahan penawaran tenaga kerja.

$$\rightarrow Q_s = f(W, C, t, \text{etc}) \rightarrow \textit{Ceteris Paribus} Q_s = f(W)$$

---

<sup>23</sup> *Ibid*, hal. 13

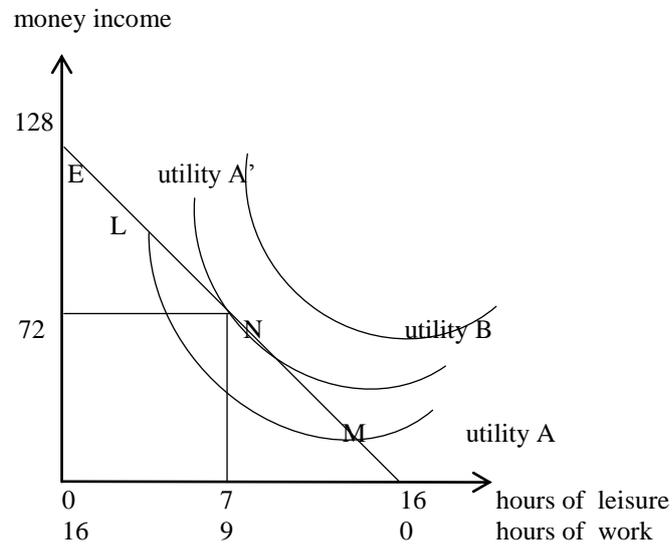
**Gambar 2.3 Kurva Penawaran Tenaga Kerja**

Jika upah ( $W$ ) meningkat, maka akan diikuti oleh peningkatan penawaran tenaga kerja  $Q_d$ . Dan begitu sebaliknya, saat upah ( $W$ ) turun akan menurunkan penawaran tenaga kerja. Sehingga kurva penawaran tenaga kerja bergerak dari kiri bawah ke kanan atas.

Keputusan seseorang untuk bekerja atau tidak bekerja berpengaruh terhadap penawaran tenaga kerja. Alasannya, keputusan seseorang bergantung pada perilakunya terhadap waktu, apakah akan digunakan untuk bekerja atau tidak. Ada keterkaitan antara upah dengan keputusan seseorang bekerja. Apabila upah yang diterima relatif tinggi maka waktu yang digunakan untuk bekerja berkurang dan sebaliknya.

$$\text{upah rata - rata} = \frac{\text{nilai penerimaan } (\Delta Y)}{\text{nilai jam kerja } (\Delta H)}$$

**Gambar 2.4 Kurva *Indeferece* dan Garis Anggaran**



Garis persinggungan pada garis *utility* tertinggi dimana orang dapat berusaha memberikan permintaannya disebut kurva indifferen. Titik maksimum pada kurva indifferen berada di titik N yang merupakan kombinasi jam istirahat dan penerimaan uang. *Utility* tertinggi diperoleh saat pekerja bekerja 9 jam sehari dan menggunakan jam istirahat dengan memperoleh penghasilan sebesar \$72.

Jam kerja seseorang dipengaruhi oleh tingkat upah. Kenaikan tingkat upah artinya terjadi pertambahan pendapatan. Akibat naiknya pendapatan, maka seseorang cenderung meningkatkan konsumsi dan menikmati waktu luang lebih banyak. Kenaikan tingkat upah menjadikan harga waktu luang lebih mahal. Nilai waktu luang yang lebih mahal akan mendorong seseorang mensubstitusikan waktu luangnya untuk berkonsumsi.

## D. Pertumbuhan Ekonomi

### 1. Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi menunjukkan “sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu”.<sup>24</sup> Pengertian aktivitas perekonomian adalah penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan suatu *output* yang pada akhirnya akan mendapatkan balas jasa berupa pendapatan masyarakat. Dengan meningkatnya pendapatan masyarakat, maka turut mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi.

Pengertian lain pertumbuhan ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai “proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional”.<sup>25</sup> Kondisi perekonomian suatu negara dapat dikatakan mengalami pertumbuhan apabila jumlah barang dan jasa yang dihasilkan bertambah dari waktu ke waktu. Kenaikan *output* akan meningkatkan pendapatan nasional sehingga terjadi pertumbuhan ekonomi.

Apapun istilah dan definisinya, yang pasti adalah bahwa “pertumbuhan ekonomi mengaitkan dan menghitung antara tingkat pendapatan nasional dari satu periode ke periode berikutnya”.<sup>26</sup>

Umumnya, angka pertumbuhan ekonomi dalam bentuk persentase dan

---

<sup>24</sup> Junaidin Zakaria, *Pengantar Teori Ekonomi Makro*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), hal. 104

<sup>25</sup> Basuki Pujoalwanto, *Perekonomian Indonesia: Tinjauan Historis, Teoritis, dan Empiris*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hal. 88

<sup>26</sup> Iskandar Putong, *Ekonomi Makro: Pengantar Untuk Dasar-Dasar Ilmu Ekonomi Makro*, (TP, 2015), hal. 141

bernilai positif, tetapi ada juga yang bernilai negatif (misalnya pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 1998 minus sekitar 4%-6%). Penyebab negatifnya pertumbuhan ekonomi adalah adanya penurunan pendapatan nasional tahun berikutnya dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Pertumbuhan ekonomi yang terus meningkat dalam jangka panjang dipengaruhi oleh beberapa faktor penting. Namun, pertumbuhan ekonomi akan terhambat jika sumber ekonomi tidak digunakan secara maksimal. Sumber ekonomi tersebut antara lain modal, tanah, sumber daya manusia, kemudahan infrastruktur, dan sebagainya. Semakin banyak penggunaan sumber ekonomi, semakin banyak pula aktivitas pengeluaran yang dilakukan. Aktivitas pengeluaran yang meningkat akan menambah peluang pekerjaan baru sehingga daya beli masyarakat pun juga meningkat. Hal ini menyebabkan kenaikan permintaan masyarakat dan pada akhirnya mendorong pertumbuhan ekonomi.

Gagasan pertumbuhan ekonomi dapat dipandang sebagai “ukuran keberhasilan pemerintah dalam mengembangkan ekonomi negaranya”.<sup>27</sup> Akan tetapi, gagasan pertumbuhan ekonomi tidak selalu berjalan baik bahkan menemui kesulitan. Hal ini berkaitan dengan motifnya yang terdalam, di samping mengenai manfaatnya sebagai alat ukur yang efektif bagi perbaikan taraf hidup masyarakat.

---

<sup>27</sup> Mikhael Dua, *Flisafat Ekonomi: Upaya Mencari Kesejahteraan Bersama*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), hal. 137

Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu masyarakat atau negara adalah “akumulasi modal, termasuk semua investasi baru yang berwujud tanah (lahan), peralatan fiskal, dan sumber daya manusia, di samping pertumbuhan penduduk dan kemajuan teknologi”.<sup>28</sup>

a. Akumulasi modal

Pendapatan sekarang yang ditabung dan diinvestasikan untuk memperbesar *output* pada masa yang akan datang akan menyebabkan terjadinya akumulasi modal. Akumulasi modal membedakan investasi menjadi beberapa macam antara lain: a) investasi sektor produktif berupa pabrik, mesin, peralatan, dan barang-barang baru yang akan meningkatkan *stock* modal, b) investasi infrastruktur ekonomi dan sosial, berupa jalan raya, listrik, air, sanitasi, dan komunikasi untuk mempermudah kegiatan ekonomi, c) investasi tidak langsung, yaitu pembangunan fasilitas irigasi agar dapat memperbaiki kualitas lahan pertanian melalui peningkatan produktivitas hasil pertanian per hektar, serta d) investasi insani bertujuan untuk memperbaiki kualitas sumber daya manusia yang mempunyai pengaruh besar terhadap produksi.

b. Pertumbuhan penduduk

Faktor positif yang merangsang pertumbuhan ekonomi adalah pertumbuhan penduduk yang berhubungan dengan angkatan kerja. Semakin banyak angkatan kerja menunjukkan semakin banyak faktor

---

<sup>28</sup> Subandi, *Ekonomi Pembangunan*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 87

produksi tenaga kerja. Peningkatan penawaran tenaga kerja pada Negara Sedang Berkembang (NSB) tergantung pada kemampuan sistem ekonomi dalam menyerap dan mempekerjakan tambahan tenaga kerja secara produktif.

c. Kemajuan teknologi

Faktor yang paling penting dalam pertumbuhan ekonomi adalah kemajuan teknologi. Penyebab kemajuan teknologi adalah adanya cara-cara baru yang mengganti cara-cara lama dalam melakukan pekerjaan, seperti cara menanam padi zaman dahulu menggunakan tenaga manusia sekarang diganti dengan mesin sehingga menghemat tenaga dan modal.

Pertumbuhan ekonomi dapat dicapai dengan menggabungkan faktor produksi yang ada ke dalam kegiatan ekonomi yang berkembang. Terkait dengan pencapaian ekonomi tersebut Kaldor mengungkapkan enam kondisi *stylized fact* yang perlu diperhatikan.<sup>29</sup>

- a. *Output* per kapita mengalami pertumbuhan dari waktu ke waktu dan pertumbuhannya tidak mengalami penurunan.
- b. Modal fisik setiap pekerja mengalami pertumbuhan dari waktu ke waktu.
- c. Tingkat pengembangan modal (*rate of return to capital*) mendekati normal.

---

<sup>29</sup> Christea Frisdiantara dan Imam Mukhlis, *Ekonomi Pembangunan: Sebuah Kajian Teoritis dan Empiris*, (Malang: Lembaga Penerbitan Universitas Kanjuruhan Malang, 2016), hal. 50-51

- d. Rasio modal fisik terhadap *output* mendekati konstan.
- e. Kontribusi tenaga kerja dan modal fisik (*physical capital*) pendapatan nasional mendekati normal.
- f. Tingkat pertumbuhan *ouput* per pekerja berbeda secara substansial di berbagai negara.

Negara-negara (wilayah-wilayah) kurang berkembang (*less developed*) atau terbelakang (*under developed*) umumnya memiliki ciri (karakteristik) miskin. Kemiskinan mencerminkan “rendahnya tingkat pembangunan (pertumbuhan) ekonomi sehingga kondisi negara (wilayah) terbelakang berada dalam lilitan lingkaran setan (*vicious circle*)”.<sup>30</sup> Kebanyakan negara-negara berkembang masuk dalam kategori negara dengan taraf hidup penduduknya relatif masih sangat rendah. Ada beberapa hambatan pertumbuhan ekonomi suatu negara antara lain:

- a. Lingkaran setan dari sudut permintaan

Kekurangan modal, pasar yang sempit, dan keterbelakangan perekonomian akan berakibat pada rendahnya *output* yang dihasilkan di negara berkembang. Inilah yang mendorong terjadinya lingkaran setan. Jika dilihat dari sudut permintaan, lingkaran setan berawal dari tingkat pendapatan riil yang rendah sehingga menyebabkan rendahnya tingkat permintaan yang kemudian menimbulkan rendahnya tingkat investasi. Akibat dari tingkat investasi yang rendah adalah rendahnya produktivitas dan kurangnya pembentukan modal.

---

<sup>30</sup> N. Gregory Mankiw, *Makroekonomi*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hal. 106-107

b. Lingkaran setan dari sudut penawaran

Dari sudut penawaran, lingkaran setan di negara-negara berkembang berawal dari pendapatan riil yang rendah sehingga mengakibatkan produktivitas rendah. Penjelasannya, tabungan yang rendah berasal dari rendahnya pendapatan riil. Tingkat tabungan rendah akan mendorong kurangnya pembentukan modal dan rendahnya tingkat investasi. Hal ini yang pada akhirnya menimbulkan rendahnya produktivitas.

c. Lingkaran setan keterbelakangan manusia dan sumber daya alam

Jika manusia tidak memiliki kemampuan dan keterampilan dalam hal teknik, pengetahuan, dan aktivitas kewirausahaan, maka pengembangan sumber daya alam menjadi terhambat. Sebaliknya, keterbelakangan manusia dapat disebabkan oleh tidak dimilikinya sumber daya alam. Oleh karena itu, sumber daya manusia dan sumber daya alam harus dimiliki untuk dapat mewujudkan pertumbuhan ekonomi.

2. Teori pertumbuhan ekonomi

Teori-teori pertumbuhan ekonomi yang dikemukakan oleh para ahli berusaha menjelaskan faktor-faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi. Adapun teori pertumbuhan ekonomi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Neo-Keynesian (model Harrod-Domar),

pendekatan Neo-Klasik (model Solow), dan pendekatan pertumbuhan endogen (model Romer).

### **Teori Neo-Keynesian**

Teori ini dikembangkan oleh Roy F. Harrod (1948) di Inggris dan Evxey D. Domar (1957) di Amerika Serikat. Dikenal sebagai teori Harrod-Domar, dikarenakan mereka memberikan hasil yang sama meskipun menggunakan proses penghitungan yang berbeda. Perbedaannya dengan teori Keynes adalah Keynes melihat kegiatan ekonomi jangka pendek, sedangkan Harrod-Domar melihatnya dalam jangka panjang. Asumsi dari teori Harrod-Domar antara lain:

- a. Perekonomian bersifat tertutup
- b. Hasrat menabung ( $MPS = s$ ) adalah konstan
- c. Proses produksi memiliki koefisien yang tetap, serta
- d. Tingkat pertumbuhan angkatan kerja ( $n$ ) adalah konstan dan sama dengan tingkat pertumbuhan penduduk.

Berdasarkan asumsi diatas, Harrod-Domar menyimpulkan bahwa pertumbuhan jangka panjang yang mantap (seluruh kenaikan produksi dapat diserap oleh pasar) hanya bisa tercapai apabila terpenuhi syarat-syarat keseimbangan sebagai berikut:

$$g = k = n$$

Dimana;  $g$  = *Growth* (tingkat pertumbuhan *output*)

k = *Capital* (tingkat pertumbuhan modal)

n = Tingkat pertumbuhan angkatan kerja

Antara tabungan (s) dan investasi (i) harus bersifat simetris untuk mencapai keseimbangan, sementara peran k untuk menghasilkan tambahan produksi ditentukan oleh v (*capital output ratio* = rasio modal *output*). Pada perekonomian dua sektor pertumbuhan perbelanjaan agregat harus terwujud dari kenaikan investasi. Artinya, “untuk menjamin pertumbuhan ekonomi yang teguh, investasi harus terus-menerus mengalami pertambahan dari tahun ke tahun”.<sup>31</sup> Jika keadaan ini tidak berjalan, pertumbuhan ekonomi akan mengalami perlambatan bahkan bisa mengalami resesi.

### **Teori Neo-Klasik**

Teori ini dikembangkan oleh Robert M. Solow (1970) dari Amerika Serikat peraih hadiah Nobel tahun 1987 dalam *Quartely Journal of Economics* terbitan bulan Februari 1956 berjudul *A Contribution of The Theory of Economic Growth*. Terdapat perbedaan teori Harrod-Domar dengan teori Solow. Teori Harrod-Domar berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi bersumber dari perkembangan permintaan agregat. Sedangkan pada teori Solow, pertumbuhan ekonomi berasal dari pertambahan dan pengembangan penawaran agregat.

---

<sup>31</sup> Sadono Sukirno, *Makroekonomi Modern: Perkembangan Pemikiran dari Klasik hingga Keynesian Baru*, (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2012), hal. 450

Asumsi model Solow sebagai berikut:

- a. Ada satu komoditi gabungan yang diproduksi
- b. Yang dimaksud *output* ialah *output netto*, yaitu sesudah dikurangi biaya penyusutan modal
- c. *Returns to scale* bersifat konstan. Dengan kata lain fungsi produksi adalah homogen pada derajat pertama.
- d. Dua faktor produksi buruh dan modal dibayar sesuai dengan produktivitas fisik marginal mereka
- e. Harga dan upah fleksibel
- f. Buruh terpekerjakan secara penuh
- g. *Stock* modal yang ada juga terpekerjakan secara penuh
- h. Buruh dan modal dapat disubstitusikan satu sama lain
- i. Kemajuan teknik bersifat netral

Berdasarkan asumsi diatas, pertumbuhan ekonomi menurut teori Neo-Klasik tergantung pada perkembangan faktor-faktor produksi. Persamaan pandangan tersebut dinyatakan sebagai berikut:

$$\Delta Y = f(\Delta K, \Delta L, \Delta T)$$

Dimana:  $\Delta Y$  adalah tingkat pertumbuhan ekonomi

$\Delta K$  adalah tingkat pertumbuhan modal

$\Delta L$  adalah tingkat pertumbuhan penduduk

$\Delta T$  adalah tingkat pertumbuhan teknologi

Analisis Neo-Klasik meyakini bahwa perkembangan faktor-faktor produksi dan kemajuan teknologi merupakan “faktor utama yang menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi pada suatu masa tertentu dan perkembangannya dari satu waktu ke waktu lainnya”.<sup>32</sup> Pada dasarnya, ia tidak berbeda pendapat dengan ahli-ahli ekonomi Klasik bahwa perkembangan faktor-faktor produksi, terutama tenaga kerja dan modal, serta perkembangan teknologi merupakan faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi. Akan tetapi teori Neo-Klasik dipandang lebih tepat dalam menerangkan pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Alasannya, teori ini melihat bagaimana setiap faktor produksi dan perkembangan teknologi mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Teori Neo-Klasik menganjurkan kegiatan ekonomi selalu diarahkan ke pasar sempurna. Dalam keadaan pasar sempurna, perekonomian dapat tumbuh secara maksimal. Kebijakan yang perlu ditempuh teori Neo-Klasik untuk mewujudkan pasar sempurna adalah menghilangkan hambatan dalam perdagangan termasuk perpindahan orang, barang, dan modal seperti dalam model teori Klasik.

### **Teori Pertumbuhan Endogen**

Teori Neo-Klasik berpendapat bahwa tingkat pengembalian atas investasi yang tinggi pada negara-negara berkembang diakibatkan oleh rendahnya rasio modal tenaga kerja. Reformasi pasar bebas yang ditujukan

---

<sup>32</sup> *Ibid*, hal. 451

kepada negara-negara berutang banyak oleh Bank Dunia dan *International Monetary Fund* (IMF) seharusnya memicu tingginya investasi, meningkatnya produktivitas, dan menambah standar hidup. Akan tetapi, pelaksanaan liberalisasi perdagangan dan pasar domestik pada negara berkembang hanya mengalami sedikit atau tidak ada pertumbuhan dan gagal menarik investasi asing. Munculnya pengembangan teori pertumbuhan endogen atau disebut sebagai teori pertumbuhan baru disebabkan oleh aliran modal dari negara miskin ke negara kaya yang sering terjadi.

Pendekatan pertumbuhan endogen dikembangkan oleh Romer sehingga dikenal dengan pertumbuhan endogen Romer. Model ini mengasumsikan “proses pertumbuhan dimulai pada tingkat perusahaan atau industri”.<sup>33</sup> Model ini sesuai dengan asumsi model Solow bahwa setiap industri memproduksi dengan skala hasil konstan dan tetap pada persaingan sempurna. Perbedaan model ini dibandingkan dengan Solow adalah pada persediaan modal  $\bar{K}$  secara positif mempengaruhi *output* di tingkat industri sehingga pada tingkat perekonomian secara keseluruhan terdapat kemungkinan terjadinya peningkatan skala hasil.

Masing-masing perusahaan perlu memikirkan persediaan modal meliputi pengetahuan yang dimilikinya. Barang publik merupakan bagian pengetahuan dalam persediaan modal perusahaan yang akan berdampak

---

<sup>33</sup> Michael P. Todaro dan Stephen C. Smith, *Pembangunan Ekonomi*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hal. 185

pada perusahaan lain. Sehingga model Romer dianggap sebagai cara untuk memahami alasan pertumbuhan tergantung pada tingkat investasi. Berdasarkan penjelasan diatas, sektor rumah tangga merupakan ciri penting dari model aslinya yang memusatkan perhatian pada berbagai masalah berkaitan dengan industrialisasi. Rumusnya dinyatakan sebagai berikut:

$$Y_i = AK_i^\alpha L_i^{1-\alpha} \bar{K}^\beta$$

Secara sederhana diasumsikan bahwa jika setiap industri berfungsi pada tingkat modal dan tenaga kerja yang sama maka semua industri bersifat simetris. Sehingga akan menghasilkan fungsi produksi agregat sebagai berikut:

$$Y = AK^{\alpha+\beta} L^{1-\alpha}$$

Pertumbuhan endogen akan menjadi dominan jika A konstan, dimana saat ini diasumsikan tidak ada kemajuan teknologi dan diperkirakan meningkat dengan berjalannya waktu. Kalkulus sederhana menunjukkan bahwa pendapatan per kapita akan menghasilkan tingkat pertumbuhan sebagai berikut:

$$g - n = \frac{\beta n}{1 - \alpha - \beta}$$

Dimana  $g$  adalah tingkat pertumbuhan output dan  $n$  adalah tingkat pertumbuhan penduduk. Tanpa pengaruh teknologi, seperti dalam model Solow dengan skala hasil konstan,  $\beta = 0$ , maka pertumbuhan per kapita akan

menjadi nol (tanpa kemajuan teknologi). Namun asumsi Romer tentang eksternalitas modal positif ( $\beta > 0$ ) akan menghasilkan  $g - n > 0$  dan  $Y/L$  tumbuh. Dengan demikian, pertumbuhan endogen tidak akan digerakkan secara eksogen oleh meningkatnya produktivitas.

### 3. Ukuran pertumbuhan ekonomi

Peranan pertumbuhan ekonomi sangat penting yang merupakan indikator pembangunan suatu negara. Pertumbuhan ekonomi selalu dihubungkan dengan tingkat kesejahteraan masyarakat. Jika pertumbuhan ekonomi dilihat dari tingkat kesejahteraan masyarakat, hal ini dianggap kurang tepat. Yang terbaik adalah dengan melakukan perhitungan produk domestik bruto. Kegunaan Produk Domestik Bruto (PDB) adalah untuk melihat pertumbuhan ekonomi negara, sedangkan untuk melihat pertumbuhan ekonomi wilayah menggunakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

#### a. Produk Domestik Bruto

Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan barang dan jasa akhir, tidak dimasukkan barang yang sudah terpakai dan transaksi surat berharga serta tidak dimasukkan juga keluaran yang diproduksi di luar negeri oleh faktor produksi yang dimiliki dalam negeri.<sup>34</sup>

Jadi Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir dalam satu tahun di suatu negara. Dimana barang

---

<sup>34</sup> Karl E. Case dan Ray C. Fair, *Prinsip-Prinsip Ekonomi Makro*, (Jakarta: PT Indeks, 2009), hal. 25

dan jasa akhir merupakan barang dan jasa yang sudah tidak memerlukan proses produksi. Barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara berasal dari perusahaan milik warga negara tersebut dan perusahaan milik warga negara lain.

b. Produk Domestik Regional Bruto

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah “jumlah seluruh nilai tambah bruto di semua kegiatan ekonomi pada daerah tertentu dengan kurun waktu selama satu tahun”.<sup>35</sup> Perhitungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) lebih menyempit dari perhitungan Produk Domestik Bruto (PDB). Sehingga dapat digunakan sebagai alat ukur yang lebih baik dalam mencerminkan kesejahteraan penduduk. Pengukuran pertumbuhan ekonomi menggunakan PDRB hanya di lingkup wilayah seperti provinsi atau kabupaten/kota.

Metode perhitungan PDRB dibagi menjadi dua, yaitu “metode langsung dan metode tidak langsung”.<sup>36</sup> Metode langsung merupakan perhitungan dengan menggunakan data asli yang diperoleh dari sumber data yang ada di daerah. Perhitungan dengan menggunakan metode langsung dibagi menjadi tiga cara, yaitu pendekatan produksi, pendekatan pendapatan, dan pendekatan pengeluaran. Sedangkan metode tidak langsung merupakan perhitungan dengan mengalokasikan pendapatan nasional menjadi pendapatan regional

---

<sup>35</sup> BPS Kota Blitar, *Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Blitar 2008-2012*, (Blitar: BPS Kota Blitar, 2013), hal. 8

<sup>36</sup> Robinson Tarigan, *Ekonomi Regional: Teori Dan Aplikasi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal. 23

melalui beberapa indikator seperti jumlah produksi, jumlah penduduk, dan luas areal sebagai indikatornya.

1) Metode langsung

a) Pendekatan produksi

Pendekatan produksi adalah penghitungan nilai tambah barang dan jasa yang diproduksi oleh sektor ekonomi dengan cara mengurangkan biaya antara dari total nilai produksi bruto sektor atau subsektor tersebut. Kegunaan pendekatan ini adalah untuk memperkirakan nilai tambah dari sektor yang produksinya berbentuk fisik, seperti pertanian, pertambangan, dan industri lainnya. Nilai tambah diperoleh dari selisih antara nilai produksi dan nilai biaya antara. Yang termasuk biaya antara yaitu biaya bahan baku/penolong yang berasal dari luar sektor ekonomi dan dipakai dalam proses produksi.

b) Pendekatan pendapatan

Pendekatan pendapatan adalah penghitungan nilai tambah dari setiap kegiatan ekonomi dengan menjumlahkan semua balas jasa yang diterima faktor produksi, yaitu upah/gaji, surplus usaha, penyusutan, dan pajak tidak langsung neto. Untuk sektor pemerintahan dan usaha yang sifatnya tidak mencari untung, surplus usaha tidak diperhitungkan. Yang termasuk surplus usaha adalah bunga yang dibayarkan neto, sewa tanah, dan keuntungan.

c) Pendekatan pengeluaran

Pendekatan pengeluaran adalah penjumlahan dari nilai penggunaan akhir barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri. Total penyediaan/produksi barang dan jasa dihitung berdasarkan komponen pengeluaran seperti, konsumsi rumah tangga, konsumsi lembaga swasta yang tidak mencari untung, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap bruto, perubahan persediaan, dan ekspor neto.

2) Metode tidak langsung

Metode tidak langsung merupakan suatu cara mengalokasikan produk domestik bruto dari wilayah yang lebih luas ke wilayah yang lebih sempit. Misalnya, produk domestik bruto Indonesia dialokasikan ke berbagai provinsi menggunakan alokator tertentu. Alokator yang digunakan pada metode tidak langsung antara lain:

- a) Nilai produksi bruto atau neto setiap sektor/subsektor pada wilayah yang dialokasikan,
- b) Jumlah produksi fisik,
- c) Tenaga kerja,
- d) Penduduk, dan
- e) Alokator tidak langsung lainnya.

Salah satu atau kombinasi dari beberapa alokator dapat digunakan dalam menghitung persentase masing-masing provinsi

terhadap nilai tambah setiap sektor dan subsektor. Metode ini dilakukan hanya pada waktu tertentu, yaitu adanya kegiatan usaha yang lokasinya di beberapa wilayah sedangkan pencatatan yang lengkap berada di kantor pusat. Misalnya, laba perusahaan tidak tercatat pada masing-masing wilayah melainkan hanya tercatat di kantor pusat.

Dalam era otonomi daerah, perhatian terhadap pertumbuhan ekonomi wilayah semakin meningkat. Alasannya, “dalam era otonomi daerah tersebut masing-masing daerah berlomba-lomba meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerahnya”.<sup>37</sup> Pemerintah Daerah dalam menentukan kebijakan perlu membahas tentang struktur dan faktor penentu pertumbuhan ekonomi daerah. Hal ini merupakan upaya untuk mendorong pertumbuhan ekonomi di daerahnya masing-masing sehingga dapat mewujudkan kesejahteraan masyarakat.

---

<sup>37</sup> Sjafrizal, *Ekonomi Wilayah Dan Perkotaan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 89

## E. Penelitian Terdahulu

Albert Gamot Malau<sup>38</sup> meneliti pengaruh investasi, tenaga kerja terhadap produk domestik regional bruto provinsi Kepulauan Riau. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Ordinary Least Square* (OLS). Investasi asing tahun lalu, investasi dalam negeri tahun lalu, jumlah yang bekerja dan perkembangan perekonomian masa transisi berpengaruh secara positif terhadap produk domestik regional bruto provinsi Kepulauan Riau dengan nilai koefisien determinan ( $R^2$ ) sebesar 94 persen. Hal ini dapat menjelaskan bahwa apabila investasi, jumlah yang bekerja di tingkatkan maka akan meningkatkan produk domestik regional bruto provinsi Provinsi Kepulauan Riau. Hasil hipotesis menjelaskan bahwa variabel investasi Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto Povinsi Kepulauan Riau pada tingkat signifikan 95 %.

Moch. Arifin (2010)<sup>39</sup> meneliti analisis pengaruh investasi dan tenaga kerja terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) provinsi Jawa Tengah 1986–2008. Metode yang digunakan adalah Analisis Regresi Linier Berganda dengan 23 data sebab dari tahun 1986-2008. Hasil uji statistik pada penelitian ini menunjukkan bahwa variabel independen investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB provinsi Jawa Tengah. Sedangkan

---

<sup>38</sup> Albert Gamot Malau, *Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Kepulauan Riau (Persamaan Simultan)*, dalam <http://www.ut.ac.id> diakses 20 September 2017

<sup>39</sup> Moch. Arifin, *Analisis Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Jawa Tengah 1986-2008*, 2010), dalam <http://www.uns.ac.id> diakses 10 April 2017

tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB provinsi Jawa Tengah. Sementara itu berdasarkan uji F menunjukkan bahwa investasi dan tenaga kerja secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB provinsi Jawa Tengah.

Fauzi Hidayat (2011)<sup>40</sup> meneliti pengaruh investasi dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan sub sektor industri pengolahan di kabupaten Bekasi. Metode analisis yang digunakan adalah Analisis Regresi Berganda dengan data *times series* periode tahun 1989-2009. Secara simultan investasi PMA dan PMDN, serta tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan PDRB sub sektor industri pengolahan di kabupaten Bekasi dengan nilai probabilitas F-statistik adalah 0,000000. Sedangkan pengujian secara parsial dari hasil regresi pada taraf nyata ( $\alpha = 5\%$ ) investasi PMA berpengaruh signifikan dengan koefisien 0,396108 dan prob. T-statistik 0,0000, PMDN berpengaruh signifikan dengan koefisien 0,198398 dan prob. T-statistik 0,0151. Sedangkan tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan dengan nilai prob. T-statistik 0,3298. Penyebab tidak berpengaruhnya faktor tenaga kerja antara lain: (1) Industri di kabupaten Bekasi lebih cenderung industri yang padat modal, (2) Produktivitas tenaga kerja yang lebih rendah dibandingkan penggunaan teknologi mesin, (3) Laju pertumbuhan penduduk yang tinggi sementara penyerapan tenaga kerja sektor industri sangat terbatas.

---

<sup>40</sup> Fauzi Hidayat, *Analisis Pengaruh Investasi Dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Sub Sektor Industri Pengolahan Di Kabupaten Bekasi*, dalam <http://www.uinjkt.ac.id> diakses 14 September 2017

Aryanti Utami (2013)<sup>41</sup> meneliti pengaruh investasi, tenaga kerja, dan infrastruktur terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan data runtut waktu tahun 1990-2011 dengan menggunakan analisis regresi OLS melalui perangkat lunak *Eviews 6* dan *Minitab*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan variabel independen yaitu PMA, PMDN, dan tenaga kerja memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Panjang jalan memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan pada variabel independen pengeluaran pemerintah untuk belanja modal memiliki hasil tidak signifikan. Peningkatan pendapatan daerah oleh pemerintah seharusnya dilakukan dengan menciptakan iklim investasi yang kondusif sehingga realisasi perbaikan infrastruktur dapat cepat terselesaikan, memperluas kesempatan kerja, dan meningkatkan pengeluaran pemerintah guna meningkatkan perekonomian provinsi Jawa Barat.

Fitrah Afrizal (2013)<sup>42</sup> meneliti pengaruh tingkat investasi, belanja pemerintah, dan tenaga kerja terhadap PDRB di provinsi Sulawesi Selatan tahun 2001-2011. Metode Penelitian menggunakan analisis regresi linier berganda dengan menggunakan data rentang waktu 11 tahun mulai dari 2001 hingga 2011. Investasi PMDN dan PMA berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB di Sulawesi Selatan sedangkan belanja pemerintah dan tenaga

---

<sup>41</sup> Aryanti Utami, *Analisis Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, dan Infrastruktur Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Barat*, dalam <http://www.ipb.ac.id> diakses 14 September 2017

<sup>42</sup> Fitrah Afrizal, *Analisis Pengaruh Tingkat Investasi, Belanja Pemerintah, dan Tenaga Kerja Terhadap PDRB di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2001-2011*, dalam <http://www.unhas.ac.id> diakses 14 September 2017

kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PDRB di Provinsi Sulawesi Selatan.

Denty Octavianingrum (2015)<sup>43</sup> meneliti analisis pengaruh investasi, tenaga kerja, dan tingkat pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta: Studi 5 Kabupaten/Kota. Penelitian ini merupakan penelitian empiris dengan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder dari 5 kabupaten/kota di provinsi DIY tahun 2007-2013. Model analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda dengan model *Fixed Effect*. Hasil penelitian dengan taraf signifikansi 1% menunjukkan bahwa (1) variabel investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi; (2) variabel tenaga kerja berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi; (3) variabel tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Dewi Maharani (2016)<sup>44</sup> meneliti pengaruh investasi dan tenaga kerja terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Sumatera Utara. Penelitian ini merupakan studi kasus observasional dengan 9 Sektor Ekonomi di Provinsi Sumatera Utara, dengan jangka waktu 5 tahun (2003-2014). Objek penelitian terdiri dari 3 variabel, yaitu: Investasi Domestik, Investasi Asing dan Tenaga Kerja. Hipotesis yang diharapkan tiga variabel yang secara

---

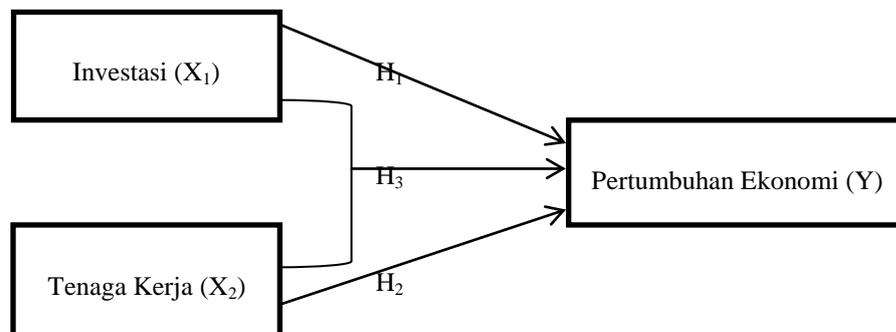
<sup>43</sup> Denty Octavianingrum, *Analisis Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta: Studi 5 Kabupaten/Kota*, Skripsi, 2015, dalam <http://www.uny.ac.id> diakses 10 April 2017

<sup>44</sup> Dewi Maharani, *Analisis Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Sumatera Utara*, dalam <http://www.usu.ac.id> diakses 20 September 2017

kolektif mempengaruhi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Sumatera Utara. Data sekunder diperoleh dari publikasi hasil survei terkait dengan Statistik Indonesia (BPS) dengan *time series* 2003-2014, sehingga membentuk data neraca dikumpulkan, karena variabel data di seluruh waktu dan di berbagai tersedia dengan total 108 penampang Data. Analisis data menggunakan regresi linier log dengan bantuan uji statistik program aplikasi E-views 6.0 menggunakan metode regresi *Fixed Effect Model* terpilih. Investasi dan tenaga kerja berpengaruh positif terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Sumatera Utara.

#### F. Kerangka Berpikir Penelitian

**Gambar 2.5 Pola Hubungan Variabel**



Keterangan:

Untuk memberi arahan dalam memecahkan masalah diatas, perlu disusun suatu kerangka berpikir sebagai berikut: investasi merupakan salah satu komponen faktor produksi. Perubahan investasi dapat mempengaruhi

tingkat produksi. Penyediaan bahan-bahan produksi seperti mesin dan bahan baku akan menambah *stock* modal dengan harapan *output* akan meningkat di masa mendatang. Kegiatan investasi akan menciptakan nilai tambah (*value added*) dari akumulasi modal dan dapat meningkatkan kesempatan kerja.

Tenaga kerja juga merupakan komponen faktor produksi, sehingga perubahan tenaga kerja akan berpengaruh pada tingkat produksi. Semakin banyak tenaga kerja yang terserap di berbagai lapangan kerja, semakin meningkat pula pendapatan nasional (PDB). Peningkatan PDB tidak terlepas dari peran PDRB dalam mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah. Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu investasi dan tenaga kerja.

### **G. Hipotesis Penelitian**

Penelitian ini memiliki hipotesis penelitian sebagai berikut:

- H<sub>1</sub> = Diduga investasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Jawa Timur.
- H<sub>2</sub> = Diduga tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Jawa Timur.
- H<sub>3</sub> = Diduga investasi dan jumlah tenaga kerja secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Jawa Timur.

Hipotesis diperoleh dengan prosedur:

$H_0$  = Tidak ada hubungan yang linier antara variabel bebas (X) yaitu investasi dan tenaga kerja dengan variabel terikat (Y) yaitu pertumbuhan ekonomi di provinsi Jawa Timur.

$H_a$  = Ada hubungan yang linier antara variabel bebas (X) yaitu investasi dan tenaga kerja dengan variabel terikat (Y) yaitu pertumbuhan ekonomi di provinsi Jawa Timur.